

**IMPLEMENTASI PENGENALAN NILAI-NILAI PANCASILA
PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM INTEGRAL
HIDAYATULLAH**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo



OLEH :

Nurhayani
19 0207 0033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**IMPLEMENTASI PENGENALAN NILAI-NILAI PANCASILA
PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM INTEGRAL
HIDAYATULLAH**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo



OLEH ;

Nurhayani
19 0207 0033

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd**
- 2. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Nurhayani**
NIM : 19 0207 0033
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 06 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan,



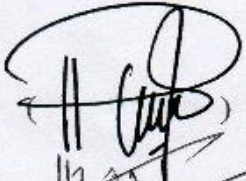
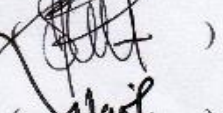
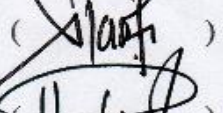
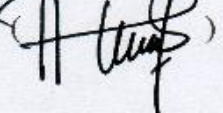
Nurhayani
NIM 19 0207 0033

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pengenalan Nilai – Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini di TK Islam Integral Hidayatullah” yang ditulis oleh Nurhayani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1902070033, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari kamis 14 Agustus 2025. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 22 Agustus 2025

TIM PENGUJI

1. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd	Ketua Sidang	
2. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag.	Penguji I	
3. Supriadi, S.Pd., M.Pd	Penguji II	
4. Dr. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd	Pembimbing I	
5. Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd	Pembimbing II	

Mengetahui:


a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP-19670516 200003 1 002


Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pertiwi Kamariah Hasis S.Pd., M.Pd.
NIP 19910519 201903 2 015

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
و اصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين اما بعد

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt., sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunnya ridha Allah swt., yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan tesis ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terkhusus kedua orang tua penulis yang tercinta yakni Bapak penulis, Yusuf dan ibu penulis, Whariyah yang selalu memberikan motivasi yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa, serta memberikan bantuan yang tak terhingga kepada penulis suka dan duka hingga saat ini, Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis juga memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo . Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan,

- Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Dr. Takdir, S.H., M.H., M. Kes., Kepala Biro Administrasi Umum dan Akademik, Anwar Abu Bakar, M.HI;
2. Prof Dr. H. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd.I., Wakil Dekan III IAIN Palopo Senantiasa Membina dan Mengembangkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Menjadi Fakultas yang Terbaik.
 3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Prodi Rifa'ah Mahmudah Bulu' S.Kg., M.Kes. beserta dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga;
 4. Dr. Nur Rahmah, S.Pd.I., M.Pd. selaku dosen pembimbing I, dan Pertiwi Kamariah Hasis, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang selama ini banyak membantu sehingga skripsi ini dapat tersusun dan diujikan.
 5. Dr. Fatmaridah Sabani, M.Ag. selaku dosen penguji I, dan Supriadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji II yang selama ini banyak membantu memberi masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat tersusun dan diujikan.
 6. Para Dosen dan pegawai di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
 7. Abu Bakar, S.Pd dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak

membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis

8. Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Bosso beserta guru dan seluruh stekholder yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di Pondok Pesantren Hidayatullah Bosso.
9. Teman-teman seperjuangan di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah mulai angkatan 2020 sampai 2025 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selalu memberikan motivasi dan do'a.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ṣ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: rāmā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

3. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	<i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>al-bilādu</i>

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

8. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينَ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = Subhanahu Wa Ta'ala

saw. = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

as = 'Alaihi Al-Salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

Q.S .../...: 4 = Q.S al-Baqarah/2: 4 atau Q.S Ali 'Imran/3: 4

H.R = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	11
1. Pengertian Implementasi	11
2. pengertian pendidikan	13
3. Nilai-nilai pancasila.....	15
4. Lambang dan simbol negara	21
C. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Metode penelitian.....	25
B. Teknik Pengumpulan Data.....	26
C. Instrumen penelitian.....	28
D. Teknik pengolahan data	30
E. Teknik analisis data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Penelitian.....	34

B. Hasil Penelitian	35
C. Pembahasan.....	46
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Q.S. Al-Hujurat/49:13	4
Q.S. Al-Baqarah/2:163	16
Q.S. Asy-Syura/42:15	18
Q.S. Al-Imran/3:103	19
Q.S. Al-Maidah/5:8	21
Q.S. An-Nisa/4:66	24

ABSTRAK

Nurhayani, 2025. *“Implementasi Pengenalan Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini di TK Islam Integral Hidayatullah.”* Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nur Rahmah dan Pertiwi Kamariah Hasis.

Skripsi ini membahas tentang implementasi pengenalan nilai-nilai pancasila pada anak usia dini di TK Islam Integral Hidayatullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengenalan nilai-nilai pancasila untuk anak usia dini di TK Islam Integral Hidayatullah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif, dimana hasil penelitian menekankan makna dari pada generalisasi, data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang kemudian data penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengenalan nilai-nilai pancasila untuk mengenalkan lambang dan simbol negara pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan sejak dini pada TK Islam Integral Hidayatullah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pengenalan lambang seperti Garuda Pancasila, bendera merah putih, dan lagu kebangsaan Indonesia dilakukan dengan metode pembelajaran yang seperti permainan, cerita, lagu, dan kegiatan seni, sehingga anak dapat memahami konsep abstrak dengan cara yang mudah diterima.

Kata kunci : Pancasila, TK Islam Integral Hidayatullah, Anak Usia Dini

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Nurhayani, 2025. *“The Implementation of Introducing Pancasila Values in Early Childhood at TK Islam Integral Hidayatullah.”* Thesis of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Nur Rahmah and Pertiwi Kamariah Hasis.

This thesis discusses the implementation of introducing Pancasila values to early childhood students at TK Islam Integral Hidayatullah. The study aims to examine how the introduction of Pancasila values is implemented for early childhood education in the institution. This research employed a qualitative method with triangulation (combined) data collection techniques. Data analysis was inductive, emphasizing meaning rather than generalization. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and were then analysed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal that the implementation of introducing Pancasila values to familiarize early childhood students with national symbols and emblems serves as a strategic step in fostering a sense of patriotism and nationalism from an early age at TK Islam Integral Hidayatullah. The activities were carried out by introducing symbols such as the Garuda Pancasila, the red-and-white Indonesian flag, and the national anthem, using learning methods such as games, stories, songs, and art activities. These methods enabled children to grasp abstract concepts in ways that are accessible and engaging.

Keywords: Pancasila, TK Islam Integral Hidayatullah, Early Childhood Education

Verified by UPB

الملخص

نورحايي، ٢٠٢٥. "تطبيق التعريف بقيم البانتشاسيلا لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة 'هداية الله'." رسالة جامعية، في شعبة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: نور رحمة، و برتيوي قمرية حاسيس.

تتناول هذه الرسالة تطبيق التعريف بقيم البانتشاسيلا لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة "هداية الله". وتهدف الدراسة إلى معرفة كيفية تطبيق التعريف بقيم البانتشاسيلا لدى الأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة "هداية الله". نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي، مع اعتماد أسلوب جمع البيانات بطريقة التثليث. أمّا تحليل البيانات فهو استقرائي، حيث تركز نتائج البحث على المعنى أكثر من التعميم. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق، ثم جرى تحليلها بواسطة تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أنّ تطبيق تعريف قيم البانتشاسيلا لتعريف الأطفال برموز الدولة وشعاراتها في مرحلة الطفولة المبكرة يُعدّ خطوة استراتيجية في غرس حب الوطن والروح الوطنية منذ الصغر في روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة "هداية الله". وقد تم تنفيذ هذه الأنشطة من خلال تعريف الأطفال برموز الدولة، مثل: شعار "غارودا بانتشاسيلا"، علم الدولة (الأحمر والأبيض)، والنشيد الوطني الإندونيسي. وقد استُخدمت طرق تعليمية متنوعة كاللعب، والقصص، والأناشيد، والأنشطة الفنية، بحيث يتمكن الأطفال من فهم المفاهيم المجردة بطريقة سهلة وقابلة للاستيعاب.

الكلمات المفتاحية: البانتشاسيلا، روضة الأطفال الإسلامية المتكاملة "هداية الله"، الطفولة المبكرة

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi, sebab di dalamnya terdapat beragam suku, agama, kebiasaan adat, serta pola kehidupan sosial budaya yang variatif. Keragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa ini tidak hanya terbatas pada kelompok suku, melainkan juga mencakup corak budaya daerah yang unik dan beragam. Negara ini pun dikenal kaya, baik dari aspek SDA maupun dari potensi SDM yang dimilikinya. Sejak awal kemerdekaan, keberagaman masyarakat Indonesia telah menjadi aspek penting yang turut diperhitungkan dalam pembentukan identitas bangsa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika dijadikan sebagai fondasi utama untuk menyatukan segala perbedaan, sekaligus menjadi kekuatan strategis dalam proses pembangunan nasional.¹

Pancasila menempati posisi strategis sebagai landasan filosofis, dasar negara, serta pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia. Dalam pandangan Notonagoro, Pancasila diakui sebagai dasar filsafat negara, yang berarti menjadi acuan ideologis sekaligus kerangka berpikir dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan Pancasila juga menjadi simbol pemersatu, peneguh solidaritas nasional, sekaligus pilar pertahanan negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya merupakan refleksi dari kearifan lokal yang

¹ Raisa Ayu Luthfiaa, Dinie Anggraeni Dewi Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 1 No. 11 November Tahun 2021).

bersumber dari kebudayaan bangsa dan mengandung prinsip-prinsip universal yang bersifat abadi serta tidak tergerus oleh waktu. Maka dari itu, nilai-nilai tersebut layak dipelihara dan diwariskan lintas generasi. Akan tetapi, dalam proses penerapan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari, berbagai hambatan dan tantangan kerap muncul. Sejak dahulu, penerapan nilai Pancasila dirasa belum sepenuhnya menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara maksimal. Salah satu penyebab utamanya adalah derasnya arus budaya asing yang masuk seiring dengan fenomena globalisasi. Gelombang globalisasi hadir tanpa batas, menyebarkan pengaruh baik positif maupun negatif ke segala penjuru. Dampak buruknya tampak ketika banyak remaja mulai mengidolakan budaya luar negeri melebihi budaya sendiri. Fenomena ini menjadi ancaman serius yang berpotensi mengikis identitas nasional bangsa Indonesia.²

Anak pada tahap usia dini sangat membutuhkan pendampingan intensif dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua. Peran orang tua menjadi elemen kunci dalam memberikan arahan dan bimbingan secara langsung terhadap perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, perhatian penuh dan kesungguhan dari orang tua dalam membimbing sangat menentukan pembentukan karakter anak. Pengaruh dari pola bimbingan keluarga memiliki dampak signifikan karena nilai-nilai yang ditanamkan sejak awal cenderung melekat secara mendalam dalam diri anak. Masa kanak-kanak merupakan momen strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Anak-anak pada usia tersebut umumnya cenderung mengikuti

² Shalli Dyangrosa Permata Nurani Balqis, Fatma Ulfatun Najicha. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Pandemi Covid-19 *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 2 No. 6 Juni Tahun 2022).

dorongan keinginannya tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Selain itu, mereka juga memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan kerap mengajukan berbagai pertanyaan, yang terkadang dapat menimbulkan kesabaran ekstra dari orang dewasa. Dalam situasi semacam ini, orang tua diharapkan mampu memberikan jawaban dengan tenang, disertai pemahaman nilai-nilai luhur bangsa yang dapat dijadikan sebagai dasar berpikir anak. Setiap perilaku dan tindakan anak juga perlu diarahkan secara konsisten agar seiring waktu dapat mencerminkan sikap dan kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.³

Penanaman fondasi moral sejak dini merupakan langkah esensial dalam membentuk karakter anak agar tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila. Upaya menanamkan prinsip-prinsip luhur Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan yang sederhana, relevan, dan mudah dicerna oleh pemahaman anak. Proses internalisasi tersebut sebaiknya diawali dengan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari yang familiar dan mudah dipraktikkan oleh anak. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dapat dimengerti tetapi juga dijalankan dengan senang hati oleh anak. Ketika aktivitas tersebut terasa ringan dan menyenangkan, anak tidak akan merasa terbebani dan akan melakukannya dengan penuh antusias. Dengan demikian, penanaman nilai Pancasila menjadi bagian dari kebiasaan positif yang berkembang secara alami dalam perilaku anak sejak usia dini.⁴

³ Damayanti, Menanamkan Makna Sila Pancasila Pada Anak Usia Dini, *Jurnal*, Vol 3, No 2, 2022.

⁴ Y. Ch. Nanny S. Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal*, Vol. 9 No. 1, hal. 108

TKI integral hidayatullah bosso ialah salah satu sekolah yang senantiasa mengajarkan anak untuk senantiasa memiliki rasa peduli terhadap bangsa sendiri, ditengah menurunnya kepedulian dari banyak generasi akan kemajuan bangsa yang diakibatkan oleh arus global yang sangat pesat yang mempengaruhi masyarakat khususnya generasi muda menjadi manusia yang individualis yang membuat nilai-nilai pancasila seolah pudar dalam diri generasi muda bangsa indonesia.

TK Islam Integral Hidayatullah Bosso merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kelurahan Bosso, Kecamatan Walenrang Utara, dan menjadi salah satu penyelenggara layanan pendidikan bagi jenjang prasekolah di wilayah tersebut. Luwu adalah salah satu lembaga pendidikan favorit di tingkatnya khususnya di kecamatan walenrang utara, dimana senantiasa mendidik generasi bangsa indonesia untuk peduli dan membangun kesadaran nasional agar tidak terjadi perpecahan dengan bertumpu pada pola hidup yang berdasarkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian sehingga membentuk pola yang dinamis, penuh dengan keanekaragaman dalam satu tekad bangsa indonesia yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila, seperti yang terdapat

Ayat tersebut mengilustrasikan kondisi awal manusia yang belum memiliki pengetahuan sedikit pun karena hanya dibekali potensi dasar. Para ahli tafsir menafsirkan bahwa manusia kemudian memperoleh pemahaman melalui proses belajar dari berbagai pengalaman yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Pemanfaatan akal, nalar, serta hati nurani turut mendorong terbentuknya pemahaman menyeluruh terhadap realitas kehidupan.

Setelah menjelaskan etika interaksi antar sesama Muslim, ayat ini kemudian memaparkan prinsip fundamental dalam membangun hubungan sosial antarindividu. Sang Pencipta menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu sumber penciptaan. Dari satu entitas tersebut, diciptakan pula pasangannya (yakni Adam dan Hawa). Selanjutnya, umat manusia dikembangkan menjadi berbagai bangsa dan suku. Tujuannya adalah agar manusia dapat saling mengenali dan memahami identitas sosial masing-masing, sebagaimana dalam tradisi disebutkan: “Si Fulan bin Fulan dari suku atau bangsa tertentu.”⁵

Pengangkatan judul pada proposal skripsi ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso ditemui beberapa hal seperti aktivitas guru, siswa, pembelajaran terkait pengenalan bendera merah putih yang hanya dilakukan ketika tujuh belas agustus, tidak mengadakan upacara bendera, serta lambang negara pancasila, sila-sila yang terdapat pada lambang garuda pancasila dan lain sebagainya, ditemui pula tempat bermain, sarana dan prasarana pembelajaran dan yang tak kalah menarik dari perhatian calon peneliti adalah tempat itu sendiri dinaungi oleh yayasan dan di sekitarnya juga terdapat SD dan SMP, selain melihat keadaan sekitar peneliti juga mendengarkan cerita masyarakat yang banyak bercerita tentang nilai-nilai pancasila anak atau yang dianggap sangat baik dan perlu dihidupkan kembali karena menurut beberapa informasi awal dari masyarakat sekitar bahwa “saat ini banyak anak memiliki perhatian yang kurang terhadap simbol dan lambang negara pancasila jangankan pada tingkatan taman kanak-kanak pada tingkat SD dan SMP juga ada yang tidak

⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260

hafal lambang dan simbol negara oleh karena itu seharusnya pelajaran tentang lambang dan simbol negara perlu ditingkatkan mulai dari tingkatan taman kanak-kanak sampai seterusnya”.

Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat judul penelitian sebagai bagian dari penyelesaian studi, yakni: *“Implementasi Pengenalan Nilai - Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di TK Islam Integral Hidayatullah.”* Pemilihan topik ini dilandasi oleh pandangan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam memperkenalkan lambang serta simbol kenegaraan kepada anak usia dini menjadi urgensi tersendiri. Saat ini, gejala luntarnya semangat nasionalisme pada anak mulai terlihat. Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia, menjadi tanggung jawab moral untuk terus menumbuhkan kecintaan terhadap nilai – nilai pancasila dan mewariskannya kepada generasi penerus bangsa sejak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana implementasi pengenalan nilai-nilai pancasila untuk anak usia dini di TK Islam Integral Hidayatullah,
2. Bagaimanakah implementasi untuk mengenalkan lambang dan simbol

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui;

1. Mengetahui Implementasi pengenalan nilai-nilai pancasila untuk anak usia dini di TK Islam Integral Hidayatullah,
2. Bagaimana pengaruh implementasi untuk mengenalkan lambang dan simbol

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam perluasan wawasan keilmuan secara umum, khususnya pada pengembangan teori terkait pendidikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pengenalan lambang dan simbol negara pada anak usia dini. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi akademik serta menjadi dorongan untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air melalui penguatan identitas nasional sejak usia dini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara aplikatif diharapkan mampu memperluas cakrawala pemikiran dalam memahami bagaimana pelaksanaan pengenalan nilai-nilai Pancasila dapat membantu anak mengenal lambang dan simbol negara. Selain itu, hasil studi ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kebangsaan, serta menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan riset serupa pada konteks dan objek yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pusat perhatian dalam penelitian ini tertuju pada implementasi pengenalan nilai - nilai Pancasila pada anak usia dini di tk islam integral hidayatullah. Oleh karena itu, guna menunjang proses pelaksanaan penelitian ini, diperlukan sejumlah sumber acuan sebagai dasar perbandingan dan penguat argumen ilmiah. Peneliti merujuk pada sejumlah hasil studi terdahulu yang memiliki keterkaitan substansial dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Meilisa Nurindah Sari dalam penelitiannya yang berjudul *“Identifikasi Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Bermain di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Desa Pagar Agung”* (2022), menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui purposive sampling dengan melibatkan lima responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila oleh anak dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan persentase yang cukup baik. Pada sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sebanyak 76% anak pernah menerapkan nilainya, sementara 24% belum pernah. Untuk sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, 84% pernah menerapkan dan 16% belum. Sila ketiga menunjukkan 96% penerapan dan hanya 4% yang tidak. Adapun sila keempat mencapai tingkat penerapan 100%, dan sila kelima diterapkan oleh 80% anak, sedangkan 20% belum menerapkannya. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan

bermain mampu menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak usia dini.⁶

Penelitian meneliti hanya menggunakan 5 responden untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pancasila sedangkan penelitian peneliti menggunakan semua siswa dalam 1 kelas untuk mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dan lambang negara.

2. Sri Solehah dalam karyanya yang berjudul *"Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Upaya Pencegahan 'Lost Generation' di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin – Pagutan"* (2019), melakukan penelitian berbasis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi verbal, ilustrasi visual, dan tidak berupa data numerik. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi lapangan, di mana peneliti lebih menekankan pada proses penggambaran secara mendalam melalui paparan naratif daripada fokus pada angka statistik. Proses pengumpulan dan analisis data bersifat holistik serta diarahkan pada pemahaman makna pengalaman subjek dalam konteks nyata, tanpa generalisasi berlebihan.

Penelitian ini berupaya menguraikan proses penerapan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik sebagai strategi preventif terhadap fenomena "generasi yang hilang" (*lost generation*) di lingkungan TPA Pesantren NU Hidayatul Muttaqin Pagutan. Kajian ini juga menelaah berbagai hambatan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, serta

⁶ Meilisa Nurindah Sari, *skripsi, Identifikasi penanaman nilai-nilai pancasila dalam kegiatan bermain di kelompok B TK Aisyiyah bustanul athfal 2 desa pagar agung* tahun 2022

mengidentifikasi bagaimana sistem pengawasan dan pemberlakuan sanksi diterapkan sebagai mekanisme kontrol dalam rangka membentuk karakter anak secara berkelanjutan guna mencegah terjadinya penyimpangan nilai moral dan identitas kebangsaan di kalangan generasi muda.⁷

Penelitian ini berfokus pada *lost generation* tentang penerapan nilai-nilai pancasila sedangkan penelitian peneliti ini lebih kepada pengimpelemntasian pendidikan nilai-nilai pancasila untuk mengelkan lambang dan simbol negara.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nabila Faizatur Rofidah pada tahun 2021 ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses penguatan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila kedua tentang "kemanusiaan yang adil dan beradab", diterapkan di TK Aisyiyah Keniten. Peneliti menemukan bahwa peserta didik di sekolah tersebut menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Dalam proses penguatan tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai penting yang ditanamkan kepada siswa, serta berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaannya.⁸

Penelitian meneliti tentang bagaimana menguatkan nilai-nilai pancasila “kemanusiaan yang adil dan beradab” sedangkan penelitian peneliti mengenalkan semua sila dalam pancasila.

⁷ Sri Solehah, Skripsi, Penanaman Nilai – Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan “ Lost Generation ”Di Tpa Pendidikan Pesantren Nu Hidayatul Muttaqin – Pagutan Tahun 2019

⁸ Nabila Faizatur Rofidah. Skripsi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di TK Aisyiyah Keniten tahun 2021

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dapat dimaknai sebagai rangkaian tindakan atau langkah konkret yang dilakukan guna merealisasikan seluruh rencana dan kebijakan yang telah disusun secara sistematis. Pelaksanaan ini mencakup siapa yang bertanggung jawab, lokasi kegiatan, waktu dimulainya hingga selesai, serta metode atau prosedur yang digunakan. Istilah "implementasi" sendiri berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti melaksanakan atau menjalankan. Dalam konteks kebijakan, implementasi diartikan sebagai proses penyediaan fasilitas atau perangkat yang diperlukan untuk mengoperasionalkan suatu kebijakan agar dapat memberikan dampak nyata. Dampak tersebut dapat muncul dalam bentuk pelaksanaan peraturan perundang-undangan, keputusan pengadilan, maupun kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.⁹

Secara ringkas, implementasi merujuk pada proses pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini berakar pada aktivitas yang melibatkan tindakan nyata, aksi langsung, atau prosedur sistematis dari suatu sistem. Makna dari kata "mekanisme" menunjukkan bahwa implementasi bukan hanya sekadar kegiatan biasa, melainkan sebuah rangkaian tindakan yang dirancang dengan matang dan dijalankan secara serius dengan berlandaskan pada norma-norma tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, implementasi tidak dapat berdiri secara

⁹ Dewi Yuni Lestari, Ishak Kusnandar, Didin Muhafidin Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran, Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara E-ISSN 2614-2945 Volume 7 Nomor 1, Bulan April Tahun 2020

terpisah karena keberhasilannya dipengaruhi oleh unsur atau objek yang berkaitan dengannya.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan suatu proses sadar yang dilakukan manusia dalam membina serta menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, agar setiap individu memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawabnya sebagai manusia. Dengan kata lain, pendidikan menjadi rangkaian aktivitas pembinaan yang bertujuan untuk mengarahkan serta mengembangkan potensi hidup seseorang—baik dalam aspek kemampuan dasarnya, kepribadiannya sebagai individu, maupun perannya dalam kehidupan bermasyarakat—dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar, guna membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara utuh.¹¹

Menurut Ratna, kearifan lokal dipahami sebagai suatu cara pandang hidup, bentuk pengetahuan, dan strategi adaptif yang tercermin dalam berbagai aktivitas nyata masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Kearifan ini menjadi modal masyarakat dalam menjawab tantangan serta memenuhi kebutuhan hidup dalam tatanan sosial mereka. Dalam terminologi asing, konsep ini sering dikenal sebagai kebijakan lokal (*local wisdom*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), atau bahkan kecerdasan khas suatu daerah (*local genius*).¹²

Sementara itu, menurut Wales yang dikutip oleh Nasiwan, kearifan lokal dapat ditelaah melalui dua sudut pandang yang berseberangan:

¹⁰ Khairunnisa, *Pendekatan Rekonstruksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Pontianak*, Arfannur: Journal Of Islamic Education Volume 1, Nomor 1, 2020

¹¹ Faisal Saleh, M. Dede Adnan Fahmi, Junanah Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, At-Thullab, Vol.4, Nomor 2, Juli -Desember, 2022

¹² Alo liliweri. Pengantar Studi Kebudayaan. Penerbit : Nusa Media Bandung. 2019.

- a. Akulturasi ekstrem (*extreme acculturation*) menggambarkan situasi di mana budaya asing diserap secara utuh tanpa melalui proses evolusi budaya yang sehat, sehingga mengakibatkan terhapusnya budaya tradisional yang telah lama ada.
- b. Akulturasi yang lebih ringan (*less extreme acculturation*) adalah bentuk percampuran budaya yang tetap menyisakan identitas lokal. Dalam perspektif ini, nilai-nilai budaya tradisional masih terlihat, bahkan memiliki kemampuan untuk menerima unsur budaya luar serta mengintegrasikannya ke dalam sistem budaya lokal yang telah ada.

Secara umum, nilai-nilai kearifan lokal memiliki kekuatan untuk mengendalikan sekaligus mengarahkan jalannya perkembangan suatu kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan tetap dianggap sebagai cerminan nyata dari karakter suatu komunitas.¹³ Dengan kata lain, identitas suatu masyarakat tercermin melalui orientasi hidup yang menunjukkan pandangan hidup lokal serta sistem nilai yang dianut. Hal ini tampak dalam pola tindakan, kebiasaan sehari-hari, gaya hidup, dan cara berperilaku yang membentuk wajah kehidupan sosial mereka..

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merujuk pada serangkaian gagasan atau nilai bijak yang dimiliki oleh suatu komunitas di wilayah tertentu. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan bentuk pengetahuan yang tercermin melalui tindakan nyata masyarakat dalam menjalani rutinitas harian serta dalam menanggapi berbagai persoalan dan tantangan kehidupan.

2. Pengertian Pendidikan

¹³ Lasmarito silalahi. *Kearifan Lokal Suku Helong*. Di Pulau Semau Kabupaten Kupang. Nusa Tenggara Timur. 2018

Pendidikan tidak hanya sekadar proses pengajaran biasa, melainkan mencakup tiga dimensi utama: individu, komunitas atau masyarakat tempat individu berada, serta keseluruhan realitas—baik bersifat fisik maupun nonfisik—yang turut berperan membentuk karakter, nasib, dan struktur manusia serta tatanan sosial. Pendidikan melibatkan proses yang jauh lebih luas daripada sekadar pemindahan pengetahuan; ia meliputi transfer ilmu, transformasi nilai-nilai, serta pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh. Sementara pengajaran cenderung berfokus pada spesialisasi bidang tertentu yang bersifat teknis, pendidikan lebih mengarah pada pengembangan menyeluruh terhadap kesadaran dan nilai kemanusiaan.

Lebih jauh, pendidikan berfungsi sebagai sarana penting dalam menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan dalam pertumbuhan pribadi dan sosial. Proses pendidikan menekankan pada pembentukan jati diri individu dan kolektif, di samping penguasaan ilmu dan keterampilan. Melalui pendidikan, nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, intelektual, dan keahlian dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi penerus, agar mereka siap menghadapi masa depan dengan penuh kesiapan dan tanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan merupakan usaha terarah untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.¹⁴

¹⁴ Unik Hanifah Salsabila, Dkk, *Upaya Dalam Memajukan Teknologi Pendidikan Indonesia*, Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, November 2021

4. Nilai - Nilai Pancasila

Pancasila dipandang sebagai landasan fundamental yang bersifat sakral dan wajib dihafal serta ditaati oleh seluruh warga negara. Namun kenyataannya, sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempersepsikannya sebatas simbol ideologi atau dasar negara, tanpa menggali secara mendalam makna serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila memiliki peran signifikan dalam membentuk tatanan sosial dan perilaku bermasyarakat.¹⁵ Banyaknya pelanggaran moral, penyimpangan perilaku, hingga konflik sosial yang terjadi, sejatinya bersumber dari kelalaian dalam mengamalkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tidak hanya memahami secara teoritis, melainkan juga menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Sebagai dasar konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila memuat nilai-nilai agung yang terkandung dalam setiap sila. Kelima sila tersebut bukan hanya hasil rumusan perumus negara, melainkan cerminan nilai-nilai adat, budaya, dan kearifan lokal yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sejak masa lampau. Adapun makna serta kandungan nilai dalam masing-masing sila Pancasila akan dijelaskan pada bagian berikutnya

a. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama dalam Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dipandang sebagai inti spiritual sekaligus fondasi utama bagi keempat sila lainnya. Makna dari sila ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menganut

¹⁵ Yohana.R.U.Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi, *Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter* Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 No.1 Juni 2021

prinsip monoteisme, yakni meyakini keberadaan Tuhan yang Esa. Dengan demikian, dasar negara Indonesia berpijak pada nilai-nilai keagamaan. Sebagai sebuah landasan filsafat, sila ini menunjukkan harmoni yang erat antara Pancasila dan ajaran agama. Oleh sebab itu, setiap individu yang beriman dan bertakwa dituntut untuk melaksanakan ajaran Ilahi secara konsisten demi meningkatkan kualitas spiritual dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam salah satu penjelasannya, Abu al-Layth al-Samarqandi menyampaikan bahwa Tuhan seluruh makhluk adalah Tuhan Yang Maha Esa. Ia menambahkan bahwa ayat tersebut diturunkan sebagai respons terhadap keyakinan kaum Majusi, khususnya kelompok al-Maniwiyyah yang dipimpin oleh Ma'ani. Kelompok ini berasumsi bahwa seluruh fenomena duniawi tercipta secara berpasangan, seperti siang dan malam, terang dan gelap, panas dan dingin, serta antara kebaikan dan keburukan. Oleh karenanya, menurut mereka, pencipta kebaikan dan cahaya tidak sepatutnya disamakan dengan pencipta keburukan dan kegelapan. Dalam konteks kebangsaan, masyarakat Indonesia perlu menyadari bahwa kemajemukan yang dimiliki merupakan anugerah Ilahi yang harus dijaga dan dirawat. Perbedaan yang ada semestinya tidak memunculkan hirarki sosial, melainkan menumbuhkan kesetaraan yang berlandaskan pada etika toleransi. Sebagai individu beriman dan bertakwa, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kejujuran, dan kemuliaan sebagai upaya peningkatan moral dan karakter bangsa.

b. Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab

Makna utama dari sila kedua dalam Pancasila berpusat pada nilai kemanusiaan. Konsep kemanusiaan ini merujuk pada sifat manusia yang adil dan beradab, yakni individu yang menjunjung tinggi prinsip keadilan serta menghormati martabat sesama sebagai ciptaan Tuhan. Nilai tersebut diwujudkan melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta perilaku yang berlandaskan moralitas tinggi demi mewujudkan kemaslahatan bersama.

Dengan diterapkannya nilai-nilai dari sila kedua ini, diharapkan berbagai problematika bangsa seperti rendahnya toleransi, konflik sosial, tingkat pengangguran dan kemiskinan, korupsi, mafia hukum, diskriminasi, serta kesenjangan sosial dan kekerasan baik vertikal maupun horizontal, dapat diminimalisir bahkan diselesaikan secara beradab¹⁶

Mahal al-shahid ayat ini yang membicarakan persoalan keadilan terdapat pada redaksi *wa umirtu li adala bainakum* (dan aku (Muhammad) diperintahkan supaya adil kepadamu). Maksud keadilan di dalam ayat ini menurut mufassir dari Cordoba Spanyol, al-Qurtubi adalah “keadilan dalam segala hal, dan ada pula yang menyatakan keadilan hukum”. Seorang mufassir ahli hukum tata negara dari Irak, al-Mawardi menyatakan bahwa keadilan yang dimaksud di dalam ayat ini ada dua makna, yaitu keadilan dari segi hukum dan keadilan dari segi dakwah¹⁷

¹⁶ Wendy Anugrah Octavian Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Volume 5, Nomor 2, November 2018

¹⁷ Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Uyun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), vol. V, 199

c. Sila ketiga persatuan indonesia

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan ras. Namun dengan terbentuknya NKRI, dimulailah komitmen bersama untuk terus membentengi keberagaman itu untuk mewujudkan Indonesia yang maju, adil, dan sejahtera. Itulah makna yang terkandung dari sila persatuan Indonesia. Sesuai dengan konstitusi tujuan negara ialah berkewajiban memberikan perlindungan kepada segenap tumpah darah Indonesia dan seluruh isinya dengan semangat persatuan tersebut. Perlakuan yang sama pada seluruh warga dimanapun berada haruslah dilakukan oleh pemerintah tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, maupun agamanya. Warga negara dalam semangat kebersamaan seharusnya melakukan tindakan yang tetap menunjukkan sikap dan perbuatan yang NKRI untuk kebahagiaan dan kemajuan bersama. Semangat persatuan inilah yang harus terus dijaga agar NKRI tetap eksis, dan dapat menjadi kuat karena terbangun dari jalinan keberagaman yang harmonis.¹⁸

Penjelasan ayat tersebut berkaitan dengan kisah dua kabilah, yaitu Aus dan Khazraj. Ketika keduanya telah memeluk Islam, suatu waktu mereka terlibat dalam obrolan mengenai sejarah kelam masa lalu yang dipenuhi permusuhan dan peperangan. Kenangan buruk itu memicu kembali emosi hingga nyaris menimbulkan konflik baru. Peristiwa itulah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Allah kemudian memerintahkan agar masing-masing pihak melakukan introspeksi diri (muhasabah). Agama Islam hadir sebagai pemersatu dan penenang, menghapus pertikaian lama, serta menggantinya dengan ikatan

¹⁸ Wendy Anugrah Octavian Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Volume 5, Nomor 2, November 2018 H.126

keimanan dan ukhuwah. Walaupun sebelumnya mereka hidup dalam permusuhan dan kekafiran, Islam menyatukan mereka dalam satu keimanan. Perlu ditegaskan bahwa pesan dalam kitab suci tersebut tidak terbatas untuk Aus dan Khazraj semata. Oleh sebab itu, nama kedua suku tersebut tidak secara eksplisit disebutkan dalam ayat tersebut, karena petunjuk itu diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, termasuk bangsa Indonesia. Dalam konteks kekinian, sebagaimana Allah telah mempersatukan dua suku yang saling bermusuhan, maka nilai-nilai tersebut dapat pula diaktualisasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang multietnis dan multiagama. Sebagai bangsa, kita diperintahkan untuk memelihara persatuan dan menghindari segala bentuk perpecahan.¹⁹

- d. Sila keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan

Sebagai makhluk yang hidup secara kolektif, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dan hidup berdampingan dengan sesama. Dalam proses sosial tersebut, kerap kali terbentuk kesepakatan dan saling menghormati berdasarkan kepentingan bersama serta tujuan kolektif. Cita-cita utama bangsa Indonesia dalam membangun semangat kerakyatan adalah untuk menggerakkan seluruh potensi masyarakat di tengah dinamika kehidupan modern. Kerakyatan yang dimaksud mencerminkan kemampuan individu dan masyarakat dalam mengendalikan emosi, bersikap sabar, serta mampu tetap tenang di tengah gejolak besar dalam proses transformasi dan pembaharuan. Makna dari "hikmah kebijaksanaan" dalam kerangka ini menunjuk pada suatu

¹⁹ Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Minhaj* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma,asir, 2016), vol. ii, 347

kondisi sosial di mana masyarakat mampu berpikir secara arif dalam konteks kebangsaan, serta terbebas dari sekat-sekat pemikiran sempit yang bersumber dari fanatisme kelompok atau paham tertentu..²⁰

e. Sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Makna dari istilah *qawwamin* dalam ayat tersebut merujuk pada perintah untuk menegakkan keadilan secara konsisten dan berkelanjutan. Keadilan tidak boleh bersifat situasional atau hanya berlaku dalam kondisi tertentu, tetapi harus ditegakkan dalam setiap waktu dan keadaan. Dalam konteks ini, umat yang beriman diberi tanggung jawab besar oleh Tuhan untuk menjadi saksi yang menjunjung tinggi keadilan. Tugas ini bukanlah hal ringan, sebab terdapat dua syarat penting yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang mengemban peran tersebut. Pertama, saksi harus menunjukkan kualitas moral dan perilaku yang lebih baik daripada pelanggar hukum. Kedua, saksi juga berfungsi sebagai pengawas terhadap tindakan pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat. Kedua peran inilah yang menjadikan orang-orang beriman sebagai penjaga nilai keadilan di hadapan Tuhan.²¹

Makna dari sila kelima, yakni keadilan sosial, menekankan pentingnya perlakuan yang setara bagi seluruh warga negara tanpa memandang perbedaan latar belakang seperti suku, agama, ras, bahasa, tingkat ekonomi, maupun jabatan. Setiap individu di dalam negara wajib memperoleh perlakuan yang adil dari pemerintah. Implementasi dari prinsip keadilan sosial ini dapat dilihat melalui

²⁰ Yohana.R.U.Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi, Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 No.1 Juni 2021 H.224

²¹ Zuh}ayliy (al), Wahbah bin Musthafa. al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj. Beirut: Dar al-Fikr al-Ma,,asir

penegakan hukum yang mengedepankan nilai keadilan, bukan ditentukan oleh kekuasaan atau kekayaan. Selain itu, masyarakat berhak terbebas dari segala bentuk tekanan, baik fisik maupun psikis, serta dijamin memperoleh kehidupan yang layak, jauh dari kemiskinan, kebodohan, dan dominasi asing.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah dituntut untuk berpihak kepada kepentingan rakyat secara keseluruhan, bukan kepada kelompok tertentu yang memiliki kepentingan sempit. Keadilan sosial menjadi fondasi utama yang harus dijunjung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan yang adil akan membuka ruang bagi masyarakat untuk bermusyawarah serta menyepakati solusi atas persoalan yang dihadapi bersama. Ketika nilai keadilan ditegakkan, maka kekuatan bangsa akan lebih mudah dihimpun demi menciptakan kemakmuran yang bermartabat. Bahkan, keadilan akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, cinta kasih antar sesama, dan menjamin kebebasan beribadah tanpa rasa takut atas perbedaan keyakinan yang ada.²²

5. Lambang dan simbol Negara

Garuda Pancasila berfungsi sebagai lambang resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lambang ini memuat semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mengandung arti "Berbeda-beda tetapi tetap satu jiwa". Desain lambang menampilkan seekor burung Garuda yang menghadap ke kanan dari sudut pandangnya sendiri. Di bagian dada Garuda tersemat sebuah perisai berbentuk jantung yang menggantung dengan rantai pada lehernya, sementara kedua cakarnya mencengkeram pita bertuliskan semboyan tersebut. Perancang awal lambang ini adalah Sultan Hamid II, kemudian

²² Wendy Anugrah Octavian Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Jurnal *Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 5, Nomor 2, November 2018

disempurnakan oleh Ir. Soekarno selaku Presiden RI pertama. Setelah proses penyempurnaan tersebut, lambang negara ini secara resmi disahkan penggunaannya dalam forum Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat pada tanggal 11 Februari 1950.

Simbol berfungsi sebagai penanda identitas dari suatu kelompok beserta seluruh nilai budaya yang melekat di dalamnya. Berdasarkan pandangan Dillinstone, istilah "simbol" berasal dari kata kerja *symbollein* dalam bahasa Yunani, yang berarti "menyatukan" atau "mencocokkan dua bagian". Awalnya, simbol merujuk pada objek, tanda, atau kata tertentu yang dipakai untuk saling mengenali antarindividu dalam suatu komunitas, di mana maknanya telah disepakati bersama. Dalam penggunaannya, simbol menjadi pusat perhatian tertentu, alat komunikasi, serta fondasi terciptanya pemahaman kolektif.

Pancasila merupakan simbol negara yang berperan sebagai fondasi utama bangsa Indonesia. Keberadaan Pancasila memungkinkan terwujudnya persatuan di tengah keberagaman masyarakat, sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mendorong masyarakat untuk bertindak luhur. Rasa cinta terhadap lambang negara mencerminkan bentuk kecintaan terhadap bangsa Indonesia itu sendiri, yang berarti turut peduli terhadap kemakmuran dan kesejahteraan tanah airnya.²³

Ayat-ayat sebelumnya telah memperingatkan bahwa kaum munafik enggan menjadikan Nabi sebagai hakim, meskipun ketetapan tersebut merupakan perintah langsung dari Tuhan kepada mereka. Sementara itu, ayat-ayat selanjutnya menggambarkan penolakan mereka terhadap segala bentuk perintah akibat sifat munafik

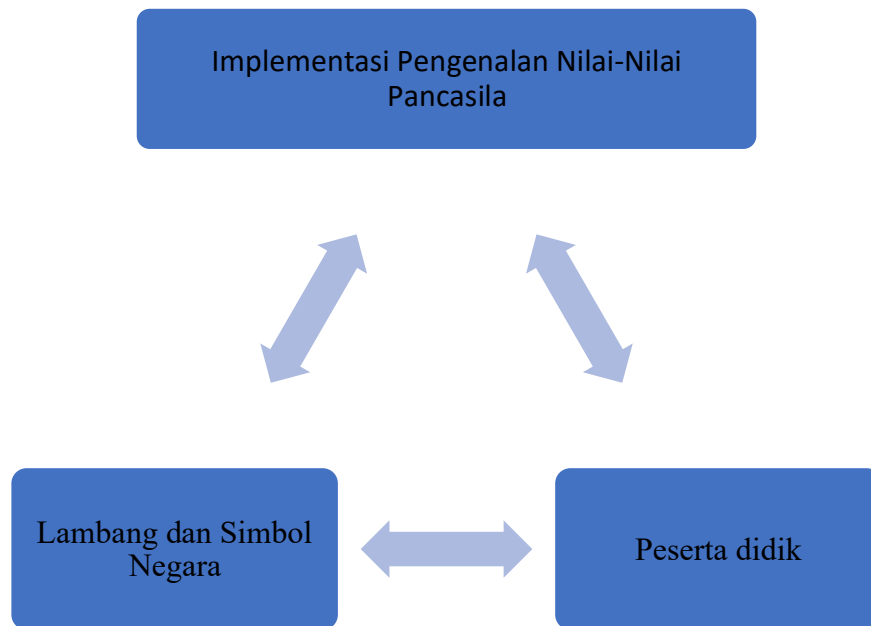
²³ Muhammad Shofiyullah Al Kamil, skripsi, Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad Yani Jabung tahun 2021, H 16-18

yang melekat kuat dalam diri mereka. Bahkan ketika diperintahkan, seperti halnya kepada Bani Israil dahulu, untuk “mengorbankan diri” atau “meninggalkan tanah kelahiran” sebagaimana kaum Muslimin berhijrah dari Mekah ke Madinah, mereka tetap tidak akan melaksanakannya karena lemahnya keyakinan dalam hati mereka. Hanya sedikit saja di antara mereka yang bersedia melaksanakannya. Padahal, seandainya mereka benar-benar menaati segala ketentuan dan petunjuk dari Tuhan dan utusan-Nya, tentu hal tersebut jauh lebih baik bagi kehidupan mereka, dan akan memperkuat keimanan yang selama ini goyah karena kemunafikan yang mereka pelihara.²⁴

C. Kerangka Pikir

Implementasi pengenalan nilai - nilai pancasila pada anak usia dini merupakan suatu hal yang memang perlu dilakukan agar eksistensi bangsa tetap kokoh karena nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila memberikan semangat bela negara, kecintaan lambang negara berarti cinta terhadap bangsa sendiri dan memiliki kesadaran untuk senantiasa membangun bangsa dengan berbagai keragaman kebudayaan, etnis, serta bahasa yang terhimpun dalam pancasila. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah atau satuan pendidikan adalah dengan cara mengimplementasi pengenalan nilai - nilai pancasila dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah dalam membangkitkan sikap nasionalisme generasi bangsa.

²⁴ Kementerian agama al-qur'an Al-karim An-Nisa': 66 ~ Quran Terjemah Perkata dan Tafsir Bahasa Indonesia



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Salah satu langkah strategis yang bisa dilakukan di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan yaitu menerapkan pendidikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas seperti proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program kesiswaan. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalisme dalam diri generasi penerus bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

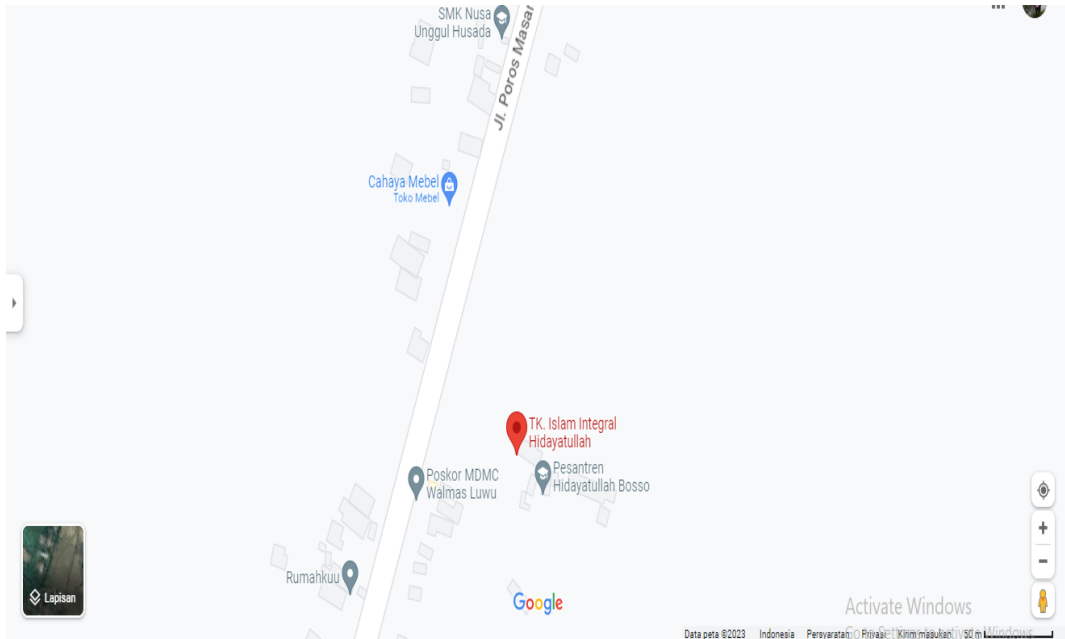
A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Sugiyono merupakan suatu metode ilmiah untuk memperoleh data secara sistematis demi mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan karena objek yang dikaji berada dalam situasi alamiah, bukan dalam kondisi buatan seperti pada eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, dan analisis datanya bersifat induktif. Fokus utama dari penelitian kualitatif bukan pada generalisasi hasil, melainkan pada pemahaman makna yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Alasan pemilihan metode ini karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti lebih dekat dengan realitas lapangan, mengamati langsung objek penelitian, serta menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam proses penggalian informasi (human instrument).²⁵

1. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan studi karena menentukan arah serta mempermudah pelaksanaan proses pengumpulan data. Lokasi merupakan wilayah atau tempat berlangsungnya kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, tempat yang dijadikan sebagai lokasi observasi dan pengambilan data adalah Taman Kanak - Kanak Islam Integral Hidayatullah yang terletak di Kelurahan Bosso, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

²⁵ Albi Anggito, J. S. Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi. CV. Jejak, 2018



Gambar 2.1
Maps TK Islam Integral Hidayatullah

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah sistematis dalam rangka memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik - teknik yang digunakan dalam studi ini meliputi:

a. Observasi

Teknik observasi memiliki karakteristik tersendiri dibanding metode lain seperti wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket melibatkan interaksi langsung dengan responden, maka observasi dapat dilakukan terhadap subjek manusia maupun fenomena non-manusia di lingkungan alam atau sosial.

Menurut Sugiyono, mengutip Sutrisno Hadi, observasi adalah proses kompleks yang mencakup aspek biologis dan psikologis, khususnya kemampuan mengamati serta mengingat. Subagyo menambahkan bahwa observasi adalah aktivitas yang dilakukan secara terencana dan sistematis di lapangan untuk

mencermati gejala-gejala sosial dan psikologis, yang kemudian dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap peserta didik dan tenaga pendidik.²⁶ Adapun yang diobservasi adalah anak didik dan guru.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi lisan antara peneliti dan informan yang bertujuan menggali data dan informasi yang berkaitan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan panduan berupa daftar pertanyaan tertulis, sedangkan wawancara tidak terstruktur hanya berpegang pada pokok-pokok permasalahan umum yang akan digali dari narasumber. Informan dalam penelitian ini meliputi guru, siswa, serta pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan konteks studi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi bersumber dari istilah “dokumen”, yang secara umum merujuk pada berbagai bentuk informasi tertulis. Dalam proses dokumentasi, peneliti menelusuri dan mempelajari sejumlah benda tertulis, seperti peraturan, risalah rapat, buku, majalah, catatan harian, serta dokumen administratif lainnya.²⁷

Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang relevan, meliputi informasi tentang tenaga pendidik, peserta

²⁶ Dr. Amir Hamzah MA Dan Dr. Lidia Susanti, M.P. *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik & Praktik Literasi Nusantara*. 2020

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

didik, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan langsung dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi kurikulum pendidikan karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini dimaksudkan sebagai instrumen pendukung guna memperkuat validitas temuan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Menentukan instrumen yang tepat merupakan salah satu tahapan penting dalam proses perencanaan penelitian terhadap suatu objek kajian. Pemilihan alat ini harus disesuaikan dengan fokus permasalahan yang hendak digali secara mendalam. Sugiyono menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap gejala, baik yang terjadi di lingkungan sosial maupun fenomena yang bersifat alamiah, yang menjadi objek observasi dalam suatu penelitian.²⁸

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian mencakup sejumlah tahapan penting, seperti menetapkan fokus kajian, menentukan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas informasi, menganalisis serta menafsirkan data, hingga merumuskan kesimpulan dari temuan. Keberadaan instrumen penelitian memegang peran sentral dalam menjamin mutu hasil penelitian. Bila alat yang digunakan untuk mengumpulkan data bersifat presisi, maka hasil penelitian cenderung dapat dipercaya. Sebaliknya, ketidaktepatan dalam penggunaan alat akan berdampak negatif pada akurasi temuan. Dalam merancang instrumen, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, salah satunya adalah penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh

²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 148 dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19 2021*. H.58

responden. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya multitafsir yang dapat mengurangi keabsahan data. Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan berbagai instrumen sebagai alat bantu utama dalam penggalan data:

a. Pedoman Wawancara

Dalam pendekatan kualitatif, penelitian mencakup sejumlah tahapan penting, seperti menetapkan fokus kajian, menentukan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas informasi, menganalisis serta menafsirkan data, hingga merumuskan kesimpulan dari temuan.

Keberadaan instrumen penelitian memegang peran sentral dalam menjamin mutu hasil penelitian. Bila alat yang digunakan untuk mengumpulkan data bersifat presisi, maka hasil penelitian cenderung dapat dipercaya. Sebaliknya, ketidaktepatan dalam penggunaan alat akan berdampak negatif pada akurasi temuan. Dalam merancang instrumen, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, salah satunya adalah penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh responden. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya multitafsir yang dapat mengurangi keabsahan data. Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan berbagai instrumen sebagai alat bantu utama dalam penggalan data.

b. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa Menelusuri fenomena yang diamati dilakukan melalui kegiatan pencatatan,

perekaman, serta pengambilan dokumentasi visual seperti foto, yang keseluruhannya bertujuan untuk memperoleh data yang mendukung proses analisis secara mendalam.²⁹ Pengamatan digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui penelusuran langsung terhadap aktivitas yang berlangsung secara nyata. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melaksanakan proses observasi dengan mencatat secara terstruktur setiap gejala yang muncul di lingkungan Taman Kanak-Kanak Islam Integral Hidayatullah, yang berkaitan erat dengan proses penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengenalkan lambang serta simbol kenegaraan kepada peserta didik usia dini.

c. Dokumentasi

Prosedur dokumentasi dijalankan peneliti dengan mengakses berbagai dokumen tertulis maupun arsip institusional yang relevan dengan topik penelitian. Penelaahan tersebut meliputi analisis terhadap catatan sejarah berdirinya lembaga pendidikan, rumusan visi dan misi kelembagaan, kondisi fisik sarana dan prasarana, komposisi pendidik dan peserta didik, serta struktur administrasi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai kearifan lokal dalam ranah pendidikan karakter.

D. Teknik pengolahan data

Dalam kegiatan riset, tahap pengolahan serta analisis data memegang peran krusial dalam menentukan kelancaran dan ketepatan hasil penelitian. Jika terjadi kekeliruan pada proses ini, maka konsekuensinya akan langsung

²⁹ Imam Suprayogo, dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. 2021 H. 59

berdampak pada kualitas temuan yang diperoleh. Pada riset ini, teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu:

- a. Langkah ini dilakukan untuk menelusuri dan membetulkan data yang telah dikumpulkan. Hal ini penting dilakukan mengingat kemungkinan adanya data mentah (raw data) yang tidak logis atau meragukan. Tujuan utama dari editing adalah mengoreksi kesalahan pencatatan di lapangan. Jika ditemukan kekurangan, data akan diperbaiki melalui pengumpulan ulang atau interpolasi (penyisipan data).
- b. *Coding* merujuk pada proses pemberian simbol atau tanda berupa angka maupun huruf pada data yang tergolong dalam kategori tertentu. Simbol ini berfungsi sebagai identifikasi informasi agar lebih mudah dianalisis secara sistematis..
- c. Tahapan ini melibatkan penyusunan data ke dalam bentuk tabel berdasarkan hasil coding yang telah dilakukan. Tabel tersebut disusun agar dapat merangkum keseluruhan data sesuai kebutuhan analisis, sehingga proses interpretasi menjadi lebih efisien dan terarah.³⁰

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah strategis dalam riset yang mencakup aktivitas mengelola, mengelompokkan, serta menginterpretasikan informasi agar menghasilkan kesimpulan bermakna. Proses ini diawali dengan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian dan klasifikasi data ke dalam bagian-bagian tertentu yang relevan dengan fokus masalah yang

³⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*,. Dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19 2021*. H. 65-66

diteliti. Setelah itu, dilakukan tahap editing, yaitu mengecek ulang validitas data guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh layak untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif untuk memahami data secara mendalam dan menyeluruh. Untuk mengembangkan interpretasi dan menarik kesimpulan yang tepat, penulis menerapkan tiga jalur utama dalam analisis data kualitatif, yaitu

a. Reduksi data

eduksi data merupakan tahapan awal dalam proses analisis, yang mengarah pada penyaringan dan penyusutan data mentah tanpa menghilangkan inti makna dari informasi tersebut. Kegiatan ini mencakup menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi kembali data hasil pengamatan lapangan.³¹

Melalui tahapan ini, peneliti secara sistematis meringkas informasi, menetapkan kategori melalui pengkodean, dan menemukan pola atau tema yang relevan. Reduksi data bersifat berkelanjutan, dilakukan sejak data dikumpulkan hingga penelitian berakhir. Tujuannya adalah memperjelas arah data yang signifikan agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan atau analisis tahap berikutnya.

b. Penyajian data

enyajian data adalah proses menyusun informasi yang telah diringkas dalam format yang terstruktur agar memudahkan peneliti dalam memahami kondisi lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, penyajian ini tidak terbatas pada

³¹ Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, Dan Aplikasi*,. Dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. 2021. H. 67

angka atau tabel, melainkan bisa berupa narasi deskriptif, diagram, atau pemetaan hubungan antar kategori. Dengan penyajian data yang rapi dan sistematis, peneliti mampu melihat keterkaitan antarvariabel atau tema secara lebih menyeluruh. Hal ini memudahkan dalam merumuskan langkah-langkah lanjutan untuk mendalami permasalahan yang diteliti.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dalam proses analisis adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diringkas dan disajikan. Proses ini dilakukan secara induktif, yaitu menyusun kesimpulan umum dari berbagai informasi khusus dan konkret yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan harus mencerminkan temuan utama, menjawab rumusan masalah, serta memberikan makna terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Peneliti juga perlu melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar sesuai dengan bukti dan data yang tersedia.³²

Untuk mengetahui Proses Implementasi Pengenalan Nilai – Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di TkK Islam Integral Hidayatullah

Untuk mengetahui nilai-nilai dalam proses Implementasi Pengenalan nilai – nilai Pancasila pada anak usia dini.

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses Implementasi Pengenalan nilai – nilai pancasila pada anak usia dini di tk islam integral hidayatullah.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. 2021. H 68

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Perintisan TK Islam Integral Hidayatullah Bosso diawali oleh Ustadz Jumawir, S.Pd.I pada tahun 2014. Kegiatan pendidikan ini berdiri di atas lahan seluas 1 hektar yang merupakan hibah dari tokoh masyarakat setempat, yakni Haji Hamzah. Pada mulanya, inisiator pendidikan tersebut memfokuskan pelayanannya pada pembelajaran al-Qur'an bagi masyarakat Kelurahan Bosso dan sekitarnya, dengan sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas. Beberapa bulan berselang, lembaga ini mengembangkan unit pendidikan anak usia dini berupa taman kanak-kanak. Pembangunan awalnya didukung secara swadaya oleh masyarakat setempat. Bahkan sebuah musala berbahan kayu didirikan untuk fungsi ganda: sebagai tempat shalat dan sekaligus ruang pembelajaran bagi anak-anak.

Sinergi antara masyarakat dan pendidik terus berlanjut melalui wadah kolaboratif Persatuan Orang Tua Peserta Didik (POS). Hampir seluruh fasilitas pendidikan yang berdiri pada masa awal tersebut dibangun atas dasar partisipasi dan gotong royong masyarakat lokal. Hingga kini, TK Islam Integral Hidayatullah Bosso terus mengalami kemajuan berkat dukungan penuh masyarakat, khususnya dari warga Kelurahan Bosso, Kecamatan Walenrang Utara.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Informan

Subjek dalam penelitian ini mencakup informan utama yang dipilih secara langsung dari TK Islam Integral Hidayatullah Bosso, yang berlokasi di Kelurahan Bosso, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Informan-informan tersebut dipilih secara purposive sesuai dengan relevansi dan keterlibatan mereka dalam proses implementasi pendidikan nilai-nilai Pancasila di satuan pendidikan tersebut.

Tabel 4.1
Daftar Informan

Informan	Jabatan	Jenis Kelamin
Ibu Dharmawati. H, S.Pd, M.Pd.	Kepala Sekolah	Perempuan
Jumawir, S.Pd.	Guru	Laki-laki
Ibu Neneng Nurhayati, S.Pd.	Guru	Perempuan
Ibu Hardianti, Amd.Ak	Guru	Perempuan
Ibu Ayu	Guru	Perempuan
Ibu Khaerawati	Guru	Perempuan
Ibu Sartika	Orang Tua	Perempuan
Ibu Jumriati	Orang Tua	Perempuan

Berdasarkan data dalam tabel sebelumnya, diketahui bahwa jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, yang terdiri dari lima guru aktif di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu. Dari keseluruhan informan tersebut, satu orang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan tujuh lainnya adalah perempuan. Selain itu, dua dari informan

perempuan merupakan orang tua peserta didik yang juga merupakan warga lokal Kelurahan Bosso. Partisipasi kedua wali murid ini menjadi penting untuk memperoleh perspektif dari pihak luar sekolah terkait efektivitas implementasi pendidikan nilai-nilai Pancasila terhadap anak-anak mereka.

2. Implementasi Pengenalan Nilai - Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di TK Islam Integral Hidayatullah.

Implementasi pengenalan nilai – nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di TK Islam Integral Hidayatullah dilakukan melalui berbagai metode yang menarik dan sesuai dengan perkembangan mereka.

Berdasarkan observasi sebelumnya terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso dalam mengenalkan nilai-nilai pancasila sebagai berikut:

1. Pembiasaan Berdoa sebagai Bentuk Ketuhanan

Untuk mengenalkan sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa dengan simbol bintang", guru membiasakan anak untuk sholat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Anak-anak juga diajarkan untuk saling menghormati, dengan cara ini, anak belajar mengenal nilai spiritual

2. Bermain Peran untuk Menanamkan Nilai Kemanusiaan

Melalui permainan peran, anak dapat belajar tentang nilai, untuk mengenalkan sila ke dua "Kemanusiaan yang adil dan beradab dengan simbol rantai". Misalnya, mereka diajak bermain menjadi dokter yang merawat pasien, atau guru yang mengajarkan anak lain. Kegiatan ini mengajarkan empati, rasa

adil, dan kepedulian terhadap sesama dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dunia anak-anak.

3. Menyanyikan Lagu Nasional dan Lagu Pancasila

Salah satu cara efektif yang dilakukan untuk menanamkan nilai , mengenalkan sila ke tiga "Persatuan Indonesia dengan simbol pohon beringin" adalah dengan menyanyikan lagu-lagu nasional seperti "Indonesia Raya" atau "Garuda Pancasila". Setelah menyanyi, guru menjelaskan arti dari lagu tersebut secara sederhana agar anak memahami pentingnya persatuan, cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Gotong Royong dalam Kegiatan Harian. Kegiatan seperti membersihkan kelas bersama-sama atau merapikan mainan setelah bermain dapat memperkenalkan nilai untuk mengenalkan masih sila ke tiga "Persatuan dan kebersamaan dengan simbol kepala banteng". Melalui gotong royong, anak-anak belajar bahwa bekerja sama membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Guru memberi pujian untuk memperkuat perilaku positif ini.

4. Kegiatan Diskusi Bergilir untuk Mengenalkan Demokrasi

Dalam kegiatan kelompok kecil, guru memberi kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara bergiliran. Kegiatan ini menanamkan nilai, untuk pengenalan sila ke empat "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Anak-anak belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman, serta menyampaikan pendapat mereka sendiri dengan sopan.

Dengan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan konsisten, anak-anak dapat mulai memahami serta menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. Mendongeng Tokoh Teladan dan Cerita Rakyat

Pendidik menyampaikan kisah yang sarat dengan nilai-nilai moral, untuk pengenalan sila ke lima

seperti cerita perjuangan pahlawan bangsa atau legenda daerah yang mengajarkan pentingnya kejujuran, solidaritas, serta sikap adil. Aktivitas ini memperkuat pengenalan peserta didik terhadap makna sila kedua dan kelima dalam Pancasila, yaitu prinsip kemanusiaan yang berkeadilan dan beradab serta keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia dengan simbol padi dan kapas".

Kegiatan Diskusi Bergilir untuk Mengenalkan Demokrasi

Dalam kegiatan kelompok kecil, guru memberi kesempatan kepada setiap anak untuk berbicara bergiliran. Kegiatan ini menanamkan nilai, untuk pengenalan sila ke empat "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Anak-anak belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman, serta menyampaikan pendapat mereka sendiri dengan sopan.

Dengan pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan konsisten, anak-anak dapat mulai memahami serta menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut adalah beberapa uraian pendekatan yang digunakan di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso :

a. Pembelajaran Interaktif

Berdasarkan observasi sebelumnya peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran interaktif, peran guru sangat krusial untuk memilih media yang tepat, menjelaskan makna simbol dengan cara yang sederhana, serta mengajak anak-anak berdiskusi agar mereka benar-benar memahami materi yang dipelajari. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan media visual adalah keterbatasan akses terhadap teknologi pada lembaga pendidikan. Meski demikian, dengan kreativitas, guru dapat menggunakan alternatif media lain seperti gambar atau poster untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran.

Guru menggunakan media visual seperti gambar, dan poster yang menampilkan lambang negara, bendera, dan simbol-simbol Pancasila seperti gambar bintang yang merupakan sila pertama ketuhanan yang maha esa. Sebagaimana yang di sampaikan Ibu Hardianti sebagai guru dalam sebuah wawancara bahwa;

“dalam proses pembelajaran interaktif kami sering menggunakan media visual seperti gambar dan poster lambang negara, dan simbol Pancasila yang dimana Pembelajaran ini bisa dilakukan dalam bentuk cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai Pancasila”³³.

Pernyataan ini menunjukkan proses pembelajaran interaktif memperkuat pemahaman anak terhadap nilai kemanusiaan, keadilan dan beradab yang terdapat pada sila ke dua, melalui cerita atau dongeng, dimana anak-anak bisa belajar tentang nilai-nilai Pancasila secara tidak langsung. seperti, cerita tentang tokoh-

³³ Ibu Hardianti. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 07 September 2024, Pukul: 10.00 WITA

tokoh pahlawan nasional yang menolong sesama, menghargai perbedaan, atau berjuang demi keadilan.

Pernyataan ini menekankan bahwa pentingnya penggunaan media visual dalam pembelajaran interaktif, khususnya dalam konteks pengenalan lambang negara, bendera, dan simbol Pancasila. Dengan mengintegrasikan gambar dan poster, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk cerita atau dongeng dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, karena cerita dapat menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara naratif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal simbol-simbol, tetapi juga memahami makna dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu hal senada juga disampaikan oleh ibu Dharmawati terkait pembelajaran interaktif media visual Untuk Mengenalkan Lambang Dan Simbol Negara Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Integral Hidayatullah dalam sebuah wawancara,

“Penggunaan media visual membuat anak-anak lebih mudah mengingat simbol-simbol yang mereka lihat secara langsung. Gambar atau video yang menarik perhatian membuat informasi lebih mudah diserap. Kedua, media visual interaktif bisa melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan atau kuis yang menguji pengetahuan mereka tentang lambang dan simbol negara. Hal ini tidak hanya membuat mereka belajar, tetapi juga memberi mereka rasa percaya diri ketika mereka berhasil mengenali simbol atau menyebutkan nama-nama simbol negara. Ketiga, media visual dapat membantu anak-anak dengan berbagai gaya belajar, seperti visual learners yang lebih mudah menangkap informasi lewat gambar”³⁴.

³⁴ Ibu Dharmawati. Kepala Sekolah TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 08 september 2024, Pukul: 10.00 WITA

Pernyataan tersebut menunjukkan keuntungan dalam menggunakan media visual dalam proses pembelajaran interaktif untuk mengenalkan lambang dan symbol Negara pada anak usia dini di TK Integral Hidayatullah.

b. Aktivitas Kreatif

Mengadakan kegiatan seni seperti, menggambar atau mewarnai lambang Garuda Pancasila dan bercerita sejarah Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga membantu anak-anak mengingat dan mengenali simbol-simbol negara pada anak usia dini di TK Integral Hidayatullah. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Neneng Nurhayati dalam sebuah wawancara yang menyatakan bahwa;

“biasanya kami, saya khususnya melakukan aktivitas kreatif seperti menggambar atau mewarnai lambang negara, agar anak-anak bisa lebih mudah mengingat dan memahami makna di balik simbol tersebut. Misalnya, ketika mereka mewarnai gambar Garuda Pancasila, mereka juga diajarkan tentang makna masing-masing elemen pada lambang tersebut, seperti burung Garuda yang melambangkan keberanian dan kebesaran bangsa, serta semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang mencerminkan keberagaman Indonesia. Aktivitas ini menggabungkan unsur seni dan pendidikan moral secara bersamaan, sehingga anak-anak bisa belajar sambil berkreasi.”³⁵

Selain itu kegiatan seni seperti bercerita juga dilakukan oleh para guru yang berfokus pada keterlibatan anak secara aktif, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Dharmawati dalam sebuah wawancara yang menyatakan bahwa;

“Selain kegiatan menggambar dan mewarnai aktivitas kreatif yang bisa dilakukan, yang berfokus pada keterlibatan anak secara aktif. Salah satunya adalah melalui bercerita. Anak-anak bisa diajak mendengarkan cerita-cerita yang menggambarkan perjalanan perjuangan bangsa, di mana simbol negara, seperti Garuda Pancasila, memiliki peran penting. Misalnya, cerita tentang perjuangan bangsa yang mengandung nilai-nilai dari sila-sila Pancasila, seperti keadilan

³⁵ Ibu Neneng Nurhayati. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 september 2024, Pukul: 10.00 WITA

sosial, kemanusiaan, dan persatuan. Setelah itu, anak-anak bisa diminta untuk menggambar atau mewarnai lambang-lambang negara sambil berdiskusi tentang makna simbol tersebut”³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kreatif yang dilakukan untuk membantu anak-anak mengingat dan mengenali simbol-simbol negara pada anak usia dini di TK Integral Hidayatullah dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah melalui cerita sejarah dan lain sebagainya, dimana guru memiliki peran utama dalam melaksanakan aktivitas kreatif yang dilakukan untuk membantu anak-anak dalam mengingat dan mengenal symbol Negara pada anak di TK Integral Hidayatullah

c. Permainan Edukatif

Permainan yang melibatkan identifikasi dan pengenalan simbol negara bisa sangat efektif. Misalnya, puzzle atau flashcard yang berisi gambar lambang negara dan elemen-elemen Pancasila. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya peneliti menemukan permainan yang dilakukan oleh guru dan anak-anak dalam memperkenalkan lambang dan elemen pancasila dengan gambar yang penuh warna dan menarik dalam proses pembelajaran, dimana hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Neneng Nurhayati dalam sebuah wawancara terkait permainan edukatif yang dilakukan dalam mengenalkan lambang dan symbol pancasila, berikut pernyataan yang disampaikan dalam sebuah wawancara;

“biasanya dalam proses pembelajaran kami melakukan permainan edukatif untuk membantu anak-anak dalam memahami symbol dan

³⁶ Ibu Dharmawati. Kepala Sekolah TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 08 September 2024, Pukul: 10.00 WITA

lambang pancasila dimana, permainan ini menggunakan konsep kuis interaktif dengan gambar-gambar yang penuh warna dan animasi menarik. Anak-anak akan melihat gambar simbol negara, seperti bendera atau lambang negara, dan mereka akan diminta untuk mencocokkan gambar tersebut dengan nama atau simbol lain yang berkaitan. Misalnya, jika mereka melihat gambar bendera Indonesia, mereka akan memilih nama "Indonesia" dari pilihan yang tersedia. Selain itu, kami juga menggunakan suara untuk mengenalkan alat musik tradisional.”³⁷

Berdasarkan opservasi awal dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat permainan edukatif yang dilakukan oleh guru di TK Integral Hidayatullah dalam mengenalkan lambang dan symbol pancasila dalam bentuk permainan berupa kuis

d. Cerita dan Lagu

Menggunakan cerita rakyat, dongeng, atau lagu-lagu anak yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan menggambarkan simbol-simbol negara. Lagu nasional atau mars Pancasila bisa dinyanyikan bersama untuk mengenalkan rasa cinta tanah air.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara seorang guru yang bernama ibu Ayu dalam sebuah wawancara bahwa

“Kami menggunakan cerita rakyat yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan lagu-lagu nasional yang menggambarkan makna dari sila-sila Pancasila. Anak-anak diajak mendengarkan, bernyanyi, dan berdiskusi tentang isi cerita atau lagu tersebut. Media visual seperti gambar lambang negara dan simbol-simbol terkait juga digunakan untuk memperkuat pemahaman”³⁸.

³⁷ Ibu Neneng Nurhayati. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 September 2024, Pukul: 10.00 WITA

³⁸ Ibu Ayu. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 20 September 2024, Pukul: 10.00 WITA

Hal senada di sampaikan oleh ibu Khaerawati bahwa

“Salah satu contoh kegiatan yang kami lakukan adalah bercerita tentang "Burung Garuda" sebagai lambang negara Indonesia. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk narasi sederhana dengan tokoh-tokoh yang menarik perhatian anak. Selain itu, kami mengajarkan lagu tentang Pancasila, misalnya lagu “Garuda Pancasila,” sambil menunjukkan gambar lambang Garuda dan menjelaskan maknanya”.

Begitu pula dengan yang di sampaikan ibu Jumriati selaku orang tua siswa TK Integral Hidayatullah bahwa;

“Kami saya khususnya orangtua anak/siswa di TK integral hidayatullah ini merasa sangat senang dengan cara dan metode yang diajarkan kepada anak kami dalam mengenalkan lambang dan simbol garuda termasuk dalam bentuk cerita dan lagu dimana anak-anak kami dapat mengulanginya di rumah dengan bernyanyi dan cerita bahkan di jalan pada saat pulang sekolah”³⁹

Berdasarkan pernyataan yang di peroleh dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pengenalan nilai - nilai Pancasila melalui cerita dan lagu untuk anak usia dini efektif untuk mengenalkan lambang dan simbol negara. Pendekatan yang kreatif dan interaktif menjadi kunci keberhasilan, meskipun tetap diperlukan inovasi untuk menghadapi tantangan seperti konsentrasi anak yang mudah teralihkan. Respon positif dari anak-anak menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu membentuk rasa cinta tanah air sejak dini.

e. Pembiasaan Harian

Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti gotong royong, saling menghormati, dan bekerjasama. Guru dapat

³⁹ Ibu Jumriati. Orang Tua Siswa di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 20 September 2024, Pukul: 10.00 WITA

memberikan contoh langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan. Seperti apa yang disampaikan ibu Hardianty dalam wawancara bahwa;

“Pembiasaan harian dilakukan melalui aktivitas sederhana, seperti: **Mengucapkan Salam:** Sebelum memulai kegiatan, anak diajak mengucapkan salam sebagai wujud sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. **Menghormati Bendera:** Setiap pagi, anak-anak diajak menyanyikan lagu Indonesia Raya sambil menghormati bendera Merah Putih untuk mengenalkan simbol negara dan nilai cinta tanah air. **Kerja Sama dalam Kegiatan:** Selama bermain atau belajar, anak-anak dilatih bekerja sama dan berbagi, mencerminkan sila ketiga tentang persatuan dan sila keempat tentang musyawarah. **Merapikan Kelas:** Anak-anak diajarkan tanggung jawab dengan merapikan mainan setelah bermain, yang mencerminkan sikap gotong royong. **Bercerita tentang Lambang Negara:** Guru secara rutin menjelaskan arti Burung Garuda atau simbol negara lainnya dalam percakapan harian dan lain sebagainya”⁴⁰.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Sartika selaku orangtua siswa dalam wawancara bahwa;

“dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah Anak-anak menjadi lebih akrab dengan lambang dan simbol negara, serta nilai-nilai Pancasila. mereka mulai memahami bahwa Burung Garuda melambangkan kekuatan dan persatuan, sementara Bendera Merah Putih melambangkan keberanian dan kesucian. Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan cinta tanah air mulai terlihat dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah”⁴¹.

Metode pembiasaan harian merupakan pendekatan yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila dan simbol negara pada anak usia dini. Dengan aktivitas sederhana yang dilakukan setiap hari, anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Konsistensi dan kerja

⁴⁰ Ibu Hardianti. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 07 September 2024, Pukul: 10.00 WITA

⁴¹ Ibu Sartika. Orang Tua Siswa di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 23 September 2024, Pukul: 10.00 WITA

sama antara guru dan orang tua adalah kunci keberhasilan metode ini. Dengan metode-metode ini, anak usia dini dapat mengenal dan memahami lambang serta simbol negara secara menyenangkan dan mendalam, sambil menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sejak dini.

C. Pembahasan

a. Pembelajaran Interaktif

Pendidikan nilai-nilai Pancasila merupakan langkah fundamental untuk menanamkan dasar-dasar moral dan karakter bangsa pada anak usia dini. Implementasi pendidikan ini melalui pembelajaran interaktif menjadi pilihan yang tepat karena sifat anak usia dini yang cenderung aktif, ingin tahu, dan belajar melalui eksplorasi serta pengalaman langsung. Pembelajaran interaktif merupakan metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak dalam proses belajar. Metode ini menggunakan berbagai pendekatan kreatif seperti permainan, diskusi, simulasi, alat peraga, media digital, atau teknologi sederhana untuk menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman anak. Dalam konteks pendidikan nilai-nilai Pancasila, pembelajaran interaktif bertujuan: Mengenalkan Lambang dan Simbol Negara dimana hal tersebut membuat anak-anak familiar dengan Burung Garuda, Bendera Merah Putih, Pancasila, dan lagu kebangsaan. Memahami makna nilai-nilai pancasila: hal ini dapat menanamkan nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air melalui aktivitas yang relevan dan menyenangkan.

Pembelajaran interaktif merupakan sebuah metode yang sangat efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila dan lambang negara kepada anak usia dini.

Dengan berbagai strategi seperti permainan, simulasi, dan seni, anak-anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Untuk keberhasilan implementasi, diperlukan kreativitas guru, dukungan alat peraga yang memadai, serta kerja sama dengan orang tua dalam memperkuat pembelajaran di rumah.

Metode ini tidak hanya mengenalkan simbol dan nilai Pancasila, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan.

b. Aktivitas Kreatif

Aktivitas kreatif adalah pendekatan yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila dan lambang negara kepada anak usia dini. Melalui seni, musik, drama, dan permainan, anak-anak tidak hanya memahami makna lambang negara tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Pancasila. Dengan dukungan guru, orang tua, dan fasilitas yang memadai, aktivitas kreatif dapat menjadi fondasi pembelajaran nilai-nilai kebangsaan yang menyenangkan dan bermakna.

Peran guru sangat penting. Guru harus menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik anak-anak. Dalam kegiatan kreatif ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif mendampingi anak-anak dalam proses berkarya, bertanya, dan berdiskusi tentang makna simbol dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya.

Guru juga perlu memastikan bahwa anak-anak memahami konsep Pancasila dengan cara yang sederhana dan sesuai usia mereka. Dalam hal ini, guru dapat

menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, guru juga harus mampu menjaga agar kegiatan tetap menarik dan menginspirasi, misalnya dengan menggunakan lagu atau nyanyian yang menggugah semangat kebangsaan

c. Permainan Edukatif

Permainan edukatif merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila dan simbol negara kepada anak usia dini. Melalui pendekatan ini, anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu contoh permainan adalah puzzle Burung Garuda, di mana anak-anak menyusun potongan gambar lambang negara sambil memahami arti setiap elemen, seperti bintang untuk sila pertama atau padi dan kapas untuk sila kelima. Selain itu, permainan tebak gambar Pancasila juga bisa digunakan, di mana anak-anak diminta menebak simbol dari sila tertentu dan menjelaskan maknanya. Permainan seperti Bendera Teman melatih anak mengenal simbol Bendera Merah Putih dengan instruksi gerakan sederhana, Aktivitas lain, seperti drama mini atau cerita bergambar, mengajak anak untuk memahami nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan musyawarah, melalui peran atau kisah sederhana. Semua permainan ini tidak hanya memperkenalkan lambang negara dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan pemahaman anak secara holistik. Metode ini menjadikan proses belajar lebih menarik sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini.

Kuis interaktif dengan gambar-gambar yang penuh warna dan animasi menarik. Anak-anak akan melihat gambar simbol negara, seperti bendera atau lambang negara, dan mereka akan diminta untuk mencocokkan gambar tersebut dengan nama negara atau simbol lain yang berkaitan. Misalnya, jika mereka melihat gambar bendera Indonesia, mereka akan memilih nama "Indonesia" dari pilihan yang tersedia. Selain itu, kami juga menggunakan suara untuk mengenalkan alat musik tradisional dari berbagai negara agar anak-anak bisa mendengar dan mengaitkannya dengan negara asalnya. Yang membedakan permainan ini adalah pendekatannya yang sangat visual dan interaktif, serta penggunaan karakter animasi yang lucu untuk menjelaskan makna di balik setiap simbol. Kami juga memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan kognitif anak-anak usia dini, sehingga mereka bisa memahami tanpa merasa tertekan.

d. Cerita dan Lagu

Cerita dan lagu merupakan pendekatan yang efektif untuk mengenalkan lambang dan simbol negara, seperti Burung Garuda, kepada anak usia dini. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan kisah-kisah menarik yang mengandung nilai-nilai Pancasila, misalnya tentang asal-usul Burung Garuda atau tokoh-tokoh yang mencerminkan semangat kebangsaan. Cerita tersebut disampaikan secara interaktif, dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, sehingga anak dapat memahami makna lambang negara secara menyenangkan. Sementara itu, lagu digunakan untuk memperkuat ingatan dan pengenalan simbol negara. Lagu-lagu sederhana seperti "Garuda Pancasila" atau lagu yang diciptakan khusus tentang

Burung Garuda dapat dinyanyikan bersama. Melodi yang mudah diingat membantu anak menghafal nama lambang negara sekaligus memahami filosofi yang terkandung di dalamnya. Kombinasi antara cerita dan lagu tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membangun koneksi emosional anak terhadap nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air sejak dini.

e. Pembiasaan Harian

Metode pembiasaan harian merupakan cara yang efektif untuk mengenalkan lambang dan simbol negara, seperti Burung Garuda, kepada anak-anak taman kanak-kanak melalui aktivitas yang dilakukan secara rutin. Dalam metode ini, guru dapat melibatkan simbol Burung Garuda dalam berbagai kegiatan sehari-hari di kelas, seperti mengucapkan salam nasional "Selamat pagi" sambil menunjuk gambar Burung Garuda yang terpasang di ruang kelas. Selain itu, saat memulai pelajaran, guru dapat mengajak anak menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya atau lagu Garuda Pancasila untuk membangun kebiasaan menghormati simbol negara. Aktivitas sederhana lainnya, seperti mengajak anak melihat dan menyebutkan arti elemen-elemen pada Burung Garuda yang tertera di dinding atau buku pelajaran, juga memperkuat pemahaman anak secara bertahap. Dengan pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya mengenal lambang Burung Garuda, tetapi juga mulai memahami makna filosofisnya, seperti nilai persatuan dan kebangsaan, yang kemudian dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi pengenalan nilai - nilai Pancasila pada anak usia dini di TK Islam Integral Hidaatullah merupakan langkah strategis dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan sejak dini. Pengenalan lambang seperti Garuda Pancasila, bendera merah putih, dan lagu kebangsaan Indonesia dilakukan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti permainan, cerita, lagu, dan kegiatan seni, sehingga anak dapat memahami konsep abstrak dengan cara yang mudah diterima. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan belajar sehari-hari di sekolah, sementara orang tua berperan memperkuat pemahaman anak melalui pembiasaan dan contoh nyata di rumah. Dengan pendekatan ini, anak diharapkan tidak hanya mengenal lambang dan simbol negara tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan cinta tanah air. Pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berkepribadian luhur di masa depan.

B. Saran

Implementasi pengenalan nilai - nilai Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode yang interaktif dan kreatif, seperti permainan, cerita, lagu, seni, dan media visual. Sekolah perlu mengadakan kegiatan bertema kebangsaan, sementara guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila sehari - hari. Orang tua juga berperan

mendukung pembelajaran di rumah melalui cerita dan pembiasaan perilaku positif. Penggunaan media teknologi, seperti video atau aplikasi interaktif, dapat memperkuat pemahaman anak. Konsistensi dalam pembelajaran di rumah dan sekolah sangat penting untuk membentuk karakter anak yang cinta tanah air dan berkepribadian luhur.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso, Kec, Walenrang Utara Kab. Luwu, maka penulis menyarankan kepada pendidik, peserta didik, dan orang tua dalam mendukung implementasi pengenalan nilai - nilai Pancasila dan pengenalan lambang serta simbol negara pada anak di TK Islam Integral Hidayatullah :

1. Pendidik

- a. Gunakan Metode Pembelajaran Kreatif:

Pendidik perlu mengadopsi metode yang kreatif, seperti permainan edukatif, lagu, seni, dan cerita, untuk mengenalkan lambang dan simbol negara. Metode ini membantu anak memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

- b. Integrasi Nilai dalam Kegiatan Sehari-hari:

Masukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas harian, seperti bermain peran yang mencerminkan sikap gotong royong, berbagi, atau menghormati perbedaan.

- c. Pemanfaatan Media dan Teknologi:

Gunakan media visual seperti gambar, video pendek, atau aplikasi edukasi

untuk menarik perhatian anak. Misalnya, video tentang Garuda Pancasila atau lagu nasional untuk memperkuat pemahaman anak.

d. Menjadi Teladan:

Pendidik harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti bersikap adil, sabar, dan menghormati sesama, agar anak dapat belajar melalui pengamatan.

e. Melibatkan Anak dalam Diskusi Sederhana:

Dorong anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat sederhana tentang pengalaman mereka terkait nilai-nilai kebangsaan. Hal ini melatih keberanian serta keterampilan berkomunikasi mereka.

f. Evaluasi Secara Berkesinambungan:

Lakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana anak memahami lambang negara dan nilai-nilai Pancasila. Gunakan metode penilaian berbasis observasi, seperti melihat perilaku anak saat bermain atau bekerja sama dengan teman.

2. Peserta Didik:

a. Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan:

Anak-anak diharapkan mengikuti setiap kegiatan dengan antusias, baik saat bermain, bernyanyi, mendengarkan cerita, maupun saat menggambar simbol negara seperti Garuda Pancasila.

b. Belajar Berbagi dan Bekerja Sama:

Anak-anak perlu diajarkan untuk berbagi dan bekerja sama dalam aktivitas

kelompok, seperti menyusun puzzle lambang negara atau menyanyikan lagu kebangsaan bersama.

c. Mempraktikkan Nilai-Nilai Pancasila:

Anak dapat mulai mempraktikkan nilai-nilai sederhana, seperti berbicara jujur, berbagi mainan, menghormati teman, dan membantu guru atau teman saat bermain.

d. Bertanya dan Bercerita:

Dorong anak untuk bertanya ketika ada hal yang tidak dimengerti dan berbagi cerita tentang pengalaman mereka, misalnya saat melihat bendera merah putih atau mengikuti kegiatan upacara.

3. Orang Tua:

a. Ciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung:

Di rumah, orang tua dapat menyediakan buku, poster, atau media lainnya yang memuat lambang negara, nilai-nilai Pancasila, dan cerita kebangsaan agar anak lebih mengenal identitas bangsanya.

b. Berikan Contoh yang Baik:

Orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dalam keluarga, membantu tetangga, atau menjaga kebersihan lingkungan bersama anak.

c. Libatkan Anak dalam Aktivitas Kebangsaan:

Ajak anak mengikuti kegiatan yang mengajarkan cinta tanah air, seperti memperingati Hari Kemerdekaan, menonton upacara bendera, atau mengunjungi tempat bersejarah.

d. Berdiskusi dengan Anak:

Gunakan waktu bersama anak untuk berbincang tentang nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, tanyakan pendapat anak tentang arti bendera merah putih atau bagaimana seharusnya kita saling membantu.

e. Dorong Kebiasaan Positif:

Tanamkan kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menyayangi teman. Orang tua dapat memberikan apresiasi atas perilaku baik anak untuk memperkuat kebiasaan tersebut.

f. Kolaborasi dengan Sekolah:

Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk memastikan konsistensi pembelajaran nilai-nilai Pancasila di rumah dan sekolah.

Sinergi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua, pengenalan nilai-nilai Pancasila serta lambang dan simbol negara dapat diterapkan secara optimal sehingga membentuk generasi muda yang cinta tanah air dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukabumi. CV. Jejak, 2018
- Alo liliweri. Pengantar Studi Kebudayaan. Penerbit : Nusa Media Bandung. 2019.
- Anugrah Wendy Oktavian Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, Volume 5, Nomor 2, November 2018
- Ayu Raisa Luthfiaa, Dinie Anggraeni Dewi Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 1 No. 11 November Tahun 2021
- Damayanti, Menanamkan Makna Sila Pancasila Pada Anak Usia Dini, Jurnal, Vol 3, No 2, 2022
- Dede Adnan Fahmi Faisal Saleh, M. ,Junanah Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, At-Thullab, Vol.4, Nomor 2, Juli - Desember, 2022
- Diagnosa Shalli Permata Nurani Balqis, Fatma Ulfatun Najicha. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Pandemi Covid-19 Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 2 No. 6 Juni Tahun 2022.
- Dinie Anggraeni & Dewi Yohana.R.U.Sianturi, *Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter* Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 No.1 Juni 2021
- Dr. Ajat Rukajat, M.M.Pd., Pendekatan Penelitian Kualitatif, Qualitative Research Approach, Ed, 1 Cet. 1 Yogyakarta 2018.
- Dr. Amir Hamzah MA Dan Dr. Lidia Susanti, M.P. Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik & Praktik Literasi Nusantara. 2020*
- Erwin Widiasworo, Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen Dan Mahasiswa Keguruan, Araska, Jl. Imogiri Barat- Bantul, Yogyakarta 2018.
- Ibu Ayu. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Ibu Dharmawati. Kepala Sekolah TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA

- Ibu Dharmawati. Kepala Sekolah TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Ibu Hardianti. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Ibu Hardianti. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Ibu Jumriati. Orang Tua Siswa di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Ibu Neneng Nurhayati. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Ibu Neneng Nurhayati. Guru TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Ibu Sartika. Orang Tua Siswa di TK Islam Integral Hidayatullah Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, *Wawancara*, Tanggal 19 bulan 2024, Pukul: 10.00 WITA
- Imam Suprayogo, dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. 2021
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018),
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*,. Dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket*
- Muhammad Shofiyullah Al Kamil, skripsi, Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad Yani Jabung tahun 2021
- Muhammad Shofiyullah Al Kamil, skripsi, Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad Yani Jabung tahun 2021,
- Muljono dan, *Action Research: Teori, Model, Dan Aplikasi*,. Dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. 2021.

Pada Masa Pandemi Covid 19 2021.

Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi R&D Dan Penelitian Pendidikan*, Alfabeta Cet 1. 2019.

silalahi Lasmarito. *Kearifan Lokal Suku Helong*. Di Pulau Semau Kabupaten Kupang. Nusa Tenggara Timur. 2018

Siska Pratama. Skripsi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V SDN 03 Batin Kec Blambangan Umpu, Kab Way Kanan tahun 2020

Sofiatul Putri Maola, Dinie Anggraeni Dewi Membangkitkan Sikap Nasionalisme Bagi Generasi Muda Melalui Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Pancasila Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPG Guseda) Volume 04, Nomor 03, Nopember 2021,

Sri Solehah, Skripsi, Penanaman Nilai – Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sebagai Upaya Pencegahan “ Lost Generation ”Di Tpa Pendidikan Pesantren Nu Hidayatul Muttaqin – Pagutan Tahun 2019

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 148 dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19 2021*

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Unik Hanifah Salsabila, Dkk, *Upaya Dalam Memajukan Teknologi Pendidikan Indonesia*, Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 3, November 2021

Yuni Dewi Lestari, Ishak Kusnandar, Didin Muhafidin Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran, Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara E-ISSN 2614-2945 Volume 7 Nomor 1, Bulan April Tahun 2020

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Agatis Kel. Balaemda Kec. Bana 81914 Kota Palopo
Email: ftk@iaipalopo.ac.id / Web: www.ftk-iaipalopo.ac.id

Nomor B- 2465 /In 19/FTIK/HM 01/08/2024 Palopo, 30 Agustus 2024
Lampiran -
Perihal **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Kab Luwu
di Belopa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa(i):

Nama	: Nurhayani
NIM	: 1902070033
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester	: XI (Sebelas)
Tahun Akademik	: 2023/2024

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul;
"Implementasi Pendidikan Nilai – Nilai Pancasila untuk Mengenalkan Lambang
dan Simbol Negara pada Anak Usia Dini Kelompok B 5-6 Tahun di TK Islam
Integral Hidayatullah Bosso Kec Walenrang Utara Kab Luwu ". Untuk itu dimohon
kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

bekan,

Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 196705162000031002



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0431/PENELITIAN/19.07/DPMTSP/IX/2024
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. TK Islam Integral Hidayatullah Bosso
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo B-2465/In. 19/FTIK/HM 01/08/2024 tanggal 30 Agustus 2024 tentang permohonan Izin Penelitian Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	Nurhayani
Tempat/Tgl Lahir	Bantaeng / 12 Agustus 1997
Nim	1902070033
Jurusan	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat	Lingk. To belalang Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENGENALKAN LAMBANG DAN SIMBOL NEGARA PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B 5-6 TAHUN DI TK ISLAM INTEGRAL HIDAYATULLAH BOSSO, KEC. WALENRANG UTARA, KAB. LUWU

Yang akan dilaksanakan di **TK ISLAM INTEGRAL HIDAYATULLAH BOSSO** pada tanggal **04 September 2024 s/d 04 Oktober 2024**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 04 September 2024
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa.
2. Kepala Kepolisian dan Linmas Kab. Luwu di Belopa.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.
4. Mahasiswa (i) Nurhayani.
5. Amp.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TK ISLAM INTEGRAL HIDAYATULLAH



Alamat: Poros Pip/MSB Kel. Bosso Kec. Walenrang Utara, 91957

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR: 24/SKP/TK-II/KWU/X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gr.DHARMAWATI. H, S.Pd., M.Pd
Nip : -
Jabatan : Kepala Sekolah Tk Islam Integral Hidayatullah Bosso

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : NURHAYANI
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tgl/lahir : Bantaeng, 12 Agustus 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Ling. To' belalang Kel. Bosso Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu

Benar yang bersangkutan di bawah telah melaksanakan penelitian di TK Islam Integral Hidayatullah Kelurahan Bosso Pada tanggal 04 September 2024 Sampai dengan 04 Oktober 2024 dengan Judul penelitian :

Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mengenalkan Lambang dan Simbol Negara pada Anak Usia Dini Kelompok B 5-6 Tahun

Demikian surat keterangan kami berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.S

Bosso, 04 Oktober 2024
Kepala sekolah TK



Gr.DHARMAWATI.H, S.Pd., M.Pd

NIP. 19970812010010001

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kegiatan Shalat Dhuha



Kegiatan Mewarnai



Kegiatan Melipat



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Orang Tua Siswa



RIWAYAT HIDUP



Nurhayani, lahir di Bantaeng pada tanggal 12 Agustus 1997, anak kelima dari pasangan Alm. Abd Hamid dan Nurhayati . Penulis memulai pendidikannya di SDN 08 Kalimbaung Bantaeng 2006 dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2011. Setelah penulis berhasil menyelesaikan masa studinya di Sekolah Dasar, kemudian

penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Al- Kahfi Masamba pada tahun 2012 dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2014. Setelah menyelesaikan studinya di SMP, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya pada sekolah menengah atas di SMK Nusa Unggul Husada pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Palopo dan mengambil Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Atas dukungan dan Bimbingan semua pihak serta atas izin dari Allah SWT, pada tahun 2025 penulis menyelesaikan studi pendidikan strata 1 (S1), dan mengambil judul “Implementasi Pengenalan Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini di TK Islam Integral Hidayatullah”.